

## Dukungan Teman Sebaya untuk Memahami Materi Pelajaran pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa

Mirna Dewi Angraini<sup>1</sup>, Laeli Shifa Nur Fauziah<sup>2</sup>, Muhammad Irgie Fahmi Aulia<sup>3</sup>, Suparmi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[mirnada13@student.uns.ac.id](mailto:mirnada13@student.uns.ac.id)\*, <sup>2</sup>[laelishifa662@student.uns.ac.id](mailto:laelishifa662@student.uns.ac.id) ,

<sup>3</sup>[fahmiirgi@student.uns.ac.id](mailto:fahmiirgi@student.uns.ac.id) , <sup>4</sup>[suparmip@staff.uns.ac.id](mailto:suparmip@staff.uns.ac.id)

\*Corresponding Author

Article History: Received: June 8, 2024; Accepted: June 26, 2024; Published: June 30, 2024

### ABSTRAK

Pendidikan inklusif menjadi sangat penting karena bersifat keberagaman tanpa membedakan satu sama lain. Anak tunarungu yang secara fisik memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran tentunya memiliki perbedaan kondisi fisik dengan anak normal lainnya. Adapun dalam setiap pendidikan tentunya ada interaksi yang dilakukan antar sesama untuk saling menerima informasi. Interaksi dengan teman sebaya dapat menciptakan interaksi sosial yang memberikan efek dukungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan dukungan teman sebaya dalam bekerja sama untuk memahami materi pelajaran pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian di SLB Negeri Surakarta menunjukkan adanya dukungan teman sebaya pada anak tunarungu sangat berperan penting dalam memahami materi pelajaran di kelas. Dengan adanya dukungan teman sebaya dapat tercipta interaksi positif yang dapat membantu dalam memahami materi sehingga kerjasama antar siswa tunarungu dapat terjalin dengan baik.

**Keywords:** Dukungan Teman Sebaya, Pemahaman Materi, Tunarungu



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan martabat seorang anak akan diakui di masyarakat. Anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan, dalam perkembangannya ada yang mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Anak disabilitas selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena terlahir dengan sebuah kekurangan. Masyarakat juga menilai anak difabel tidak perlu mendapatkan pendidikan. Anak difabel belajar di sekolah merupakan hal yang sia-sia saja (Perdana & Dewi, 2015). Namun, hal ini tidak menurunkan semangat anak berkebutuhan khusus untuk sekolah dengan didirikannya sekolah luar biasa (SLB) oleh pemerintah. Pada kenyataannya, banyak prestasi-prestasi yang diukir dari anak berkebutuhan khusus di kancah nasional maupun internasional (Pratiwi dalam Putra et al., 2021)

Secara umum, menurut Stubb 2002 (dalam Sutoyo & Hendriani, 2018), pendidikan inklusif dapat dilihat sebagai gerakan yang mempertahankan nilai-nilai utama, keyakinan dan prinsip-

prinsip terkait anak, pendidikan, keberagaman dan diskriminasi, proses partisipatif dan sumber daya yang tersedia. Secara fisik, anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak pendengaran normal, namun terlihat berbeda ketika anak tunarungu berbicara, yaitu tanpa suara, atau kurang bersuara, atau artikulasi tidak jelas, atau bahkan tidak berbicara, melainkan hanya menggunakan isyarat (Yudhianto & Rahmasari, 2020).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhannya, anak ini memerlukan bantuan atau dukungan dari layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan khusus lainnya (Putra et al., 2021). Anak berkebutuhan khusus dapat merujuk pada anak yang mengalami kecacatan fisik, kognitif, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan dan gangguan perilaku atau emosional (Wardhani, 2023). Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang punya kecacatan maupun menyandang ketunaan, ketunaan sendiri dapat memiliki arti kelainan atau luar biasa (Husna et al., 2019). Sedangkan menurut Heward, 2002 (dalam Setyawan et al., 2020) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus sehingga karakteristik tersebut berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut tidak selalu mengarah kepada ketidakmampuan mental emosi maupun fisik.

Anak dengan tunarungu memerlukan dukungan orang-orang terdekat dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulannya. Anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengarannya seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan emosional. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan bahkan depresi. Disinilah dukungan teman sebaya sangat berperan penting. Menurut Widyastuti & Widiana, (2020) tutor sebaya dapat membantu untuk mendorong semangat dan menentukan sikap sosial. Dukungan sosial teman sebaya dapat memotivasi anak tunarungu untuk berprestasi (Suraida & Leonardi, 2021). Dukungan sosial keluarga dapat untuk meningkatkan kepercayaan diri, (Kresna & Rahmasari, 2020; Meidiena, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah, 2022). Komunikasi orang tua dengan bantuan teknologi dapat mempermudah dalam proses belajar (Yuliana et al., 2022). Kesejahteraan anak tuna tungu diperlukan untuk membantu anak berfikir tenang, sehingga dapat belajar dengan baik. Dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan anak tunarungu (Kishida et al., 2022). Tri Suharmi (dalam Rahmah, 2018) berpendapat bahwa gangguan pendengaran diartikan sebagai kondisi dimana pendengaran individu yang menderita kerusakan pada indra pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran. Menurut (Mahyuda et al., 2023) kondisi ini bersifat bawaan atau didapat selama hidup individu tersebut, baik akibat faktor genetik, infeksi, cedera, atau paparan suara berlebihan. Penyandang tunarungu mengalami kesulitan menerima informasi melalui pendengaran dan kadang-kadang memerlukan bantuan khusus dalam berkomunikasi.

Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang tidak atau kurang mampu mendengar suara, terbagi menjadi tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Gangguan pendengaran disebabkan oleh kerusakan indera pendengaran yang bisa bersifat bawaan atau didapat. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan pendidikan. Anak tunarungu memiliki karakteristik fisik seperti gangguan keseimbangan dan pernapasan, sulit dalam bahasa, perkembangan intelektual lambat, dan masalah sosio-emosional. Penyebab gangguan pendengaran atau tunarungu juga bisa terjadi sebelum, atau sesudah kelahiran. Menurut Sardjono (dalam Rahmah, 2018) mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya tunarungu yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menafsirkan/berbicara baik secara verbal (berbicara), maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan komunikasi ini juga berakibat pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu

(Alimuddin & Wairata, 2018). Menurut (Fakhiratunnisa et al., 2022) tunarungu dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), dan Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB).

Adapun dampak ketunarunguan menurut Sadj'ah (dalam Kresna & Rahmasari, 2020) yakni: munculnya permasalahan auditif, munculnya permasalahan bahasa dan komunikasi, munculnya permasalahan intelektual dan kognitif, munculnya permasalahan sosial, munculnya permasalahan pendidikan, munculnya permasalahan vokasional. Dalam proses pembelajaran anak tunarungu hanya mengandalkan kode dari guru maupun dari temannya dalam berinteraksi. Hal ini menghalangi mereka untuk menerima materi pelajaran. Kerika mereka tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru dan teman-temannya, mereka terkadang memilih untuk diam.

Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil analisis data pengaruh dukungan keluarga dan harga diri terhadap keterampilan sosial anak tunarungu mempunyai signifikansi sebesar 96,6% variabel dukungan keluarga dan harga diri, sedangkan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi oleh variabel lain (Sutoyo & Hendriani, 2018). Oleh karena itu dukungan sosial mengacu pada komunikasi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang bercirikan nilai, untuk bertukar informasi, barang atau memberikan bantuan (Meidiena et al., 2022). Anak tunarungu mempunyai bahasa dan simbol tersendiri ketika berkomunikasi dengan penyandang tunarungu lainnya (Anditiasari, 2020). Interaksi dukungan sosial antar teman sebaya yang baik menjadi faktor utama dalam memahami apa yang telah dipelajari pada momen tersebut. Berdasarkan hasil uraian tersebut di atas, maka penelitian ini dengan topik, dukungan teman sebaya untuk memahami materi pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak tunarungu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan dukungan teman sebaya dalam bekerja sama untuk memahami materi pelajaran pada anak tunarungu di SLB. Penelitian ini tentunya berkontribusi untuk guru, lembaga pendidikan, dan juga orang tua terutama untuk memperlakukan anak disabilitas memenuhi hak pendidikannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang berfokus untuk pengamatan yang mendalam tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data dalam adanya suatu penelitian (Qaryatika & Masitoh, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk mendapatkan data yang valid dan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data. Pada penelitian kali ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang peneliti pilih karena memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang adanya dukungan teman sebaya dalam memahami materi pembelajaran pada anak tunarungu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian siswa SLB Negeri Surakarta. Menurut Ardiansyah et al., (2023) teknik pengumpulan data dalam penelitian, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan, pengalaman dan persepektif setiap orang yang terlibat dalam penelitian. Pada teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara langsung kegiatan - kegiatan pembelajaran anak tunarungu di SLB. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan subjek penelitian. Catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan mengumpulkan data dari informan seperti guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Berdasarkan data yang

diperoleh, analisis data bersifat induktif. Analisis mencakup reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data siswa SLB Negeri Surakarta, Jawa Tengah sebagai berikut:

*Tabel 1 Jumlah Siswa SLB Negeri Surakarta*

Jenjang	Jumlah
TK & SD	100
SMP	69
SMA & VOKASI	55
<b>Total</b>	<b>224</b>

*Tabel 2 Jumlah Siswa Tunarungu SLB Negeri Surakarta*

Jenjang	Jumlah
TK & SD	11
SMP	9
SMA & VOKASI	14
<b>Total</b>	<b>35</b>

Berdasarkan tabel 1 dan 2, hasil observasi yang telah dilakukan di SLB Negeri Surakarta, menunjukkan bahwa siswa tunarungu dalam kesehariannya terlihat lebih dekat dengan teman-temannya. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya pada saat di luar kelas dan saat ada kegiatan di sekolah. Hal ini terlihat ketika mereka melaksanakan kegiatan senam pagi di lapangan sekolah, mereka terlihat kurang tertarik melaksanakan kegiatan senam pagi dan mereka lebih asyik berinteraksi dengan teman-temannya daripada mengikuti kegiatan senam pagi. Pada saat kegiatan senam pagi berlangsung ada beberapa anak yang berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa isyarat.

Para siswa dengan gangguan pendengaran atau tunarungu di SLB Negeri Surakarta, menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun guru. Ada dua jenis bahasa isyarat yang digunakan di SLB Negeri Surakarta yaitu SIBI dan BISINDO. Perbedaan dari kedua bahasa isyarat ini adalah jika SIBI penyampaian pesan bahasanya menggunakan satu tangan, sedangkan BISINDO penyampaian pesan bahasa menggunakan dua tangan. Selain kegiatan senam pagi, para siswa di SLB Negeri Surakarta juga melaksanakan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di halaman sekolah. Kegiatan P5 untuk siswa SD melakukan kegiatan menanam sedangkan siswa SMP-SMA melakukan kegiatan pembimbingan wirausaha SMP-SMA melakukan kegiatan pembimbingan wirausaha.

Menurut penjelasan dari Ketua BKK (Bursa Kerja Khusus) SLB Negeri surakarta, untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa di SLB, yaitu dengan waktu yang cukup lama untuk mengatasi permasalahan mereka dan masing-masing guru mempunyai trik karena setiap anak di SLB memiliki hambatan dan karakteristik yang berbeda-beda. Pada anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu dilakukan dengan cara guru dan siswa harus tatap muka, yaitu dengan memberi penjelasan dengan bertemu secara langsung agar anak bisa menerima dan memahaminya.

Karakter anak tunarungu yang sedikit memiliki kosa kata dan sering merasa curiga atau mudah berprasangka karena sulit memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Anak

tunarungu memerlukan bantuan dari teman sebayanya untuk bisa lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran dan juga memahami materi pelajaran di sekolah.

Dengan adanya dukungan teman sebaya yang mampu membantu dan membimbing siswa tunarungu dalam belajar dan memahami materi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti & Widiana, 2020) adanya teman sebaya dalam sekolah inklusi sangat membantu mempermudah guru dalam membimbing dan mendidik siswa dalam belajar serta memahami materi pelajaran, maka secara tidak langsung dapat membangun kerja sama antara siswa tunarungu dan membantu siswa tunarungu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka akan semakin baik juga kerjasama antara siswa tunarungu untuk memahami materi pelajaran di sekolah. Dukungan teman sebaya berperan positif terhadap tingkat kerja sama dan pemahaman materi pelajaran di sekolah. Seorang siswa tunarungu yang mendapat dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sekitarnya seperti guru, saudara dan juga orang tua maka akan lebih mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, terutama pada siswa sesama tunarungu mereka menganggap jika mereka lebih diperhatikan maka akan lebih percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya maupun bersosialisasi dengan teman ataupun orang lain yang tidak tunarungu (Widayati et al., 2022).

Mengingat keterbatasan siswa tunarungu, maka diperlukan peran guru untuk membimbing dan mengatasi permasalahan-permasalahan siswa agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik. Hal yang telah dilakukan oleh sekolah utamanya dalam membimbing siswa dengan hambatan pendengaran atau tunarungu di SLB Negeri Surakarta yaitu dengan adanya program kekhususan yaitu BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Tujuan dari program tersebut adalah untuk melatih kepekaan pendengaran dan getaran pada siswa yang mengalami gangguan pendengaran sehingga dapat memahami dan merespons bunyi yang ada disekitarnya, baik dengan alat bantu mendengar (ABM) maupun tidak, sehingga memungkinkan siswa tunarungu untuk beradaptasi dengan bunyi yang ada disekitar mereka. Menurut (Suhartini et al., 2021) sangat penting bagi siswa tunarungu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui program khusus BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), adapun tahapan-tahapan dalam pembelajaran pembinaan program khusus BKPBI yaitu, tahapan deteksi bunyi, tahapan diskriminasi bunyi, tahap identifikasi bunyi, dan tahapan komprehensi bunyi.

Proses belajar siswa tunarungu lebih banyak menggunakan media objek, gambar, video, dan tulisan daripada menggunakan kata-kata atau metode ceramah. Menurut penelitian yang dilakukan Dermawan (dalam Nuraeni & Mardiah, 2020) strategi pembelajaran atau metode pembelajaran yang tepat untuk siswa tunarungu adalah menggunakan strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi pelaku.

## **KESIMPULAN**

Kesulitan yang dihadapi pada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengarannya seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan emosional. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan bahkan depresi. Berdasarkan kajian penelitian dengan adanya dukungan teman sebaya sangat penting dalam pembelajaran untuk anak tunarungu, karena dapat meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman materi pembelajaran. Interaksi positif antara teman sebaya dapat membantu siswa tunarungu dalam belajar memahami materi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kerjasama antar siswa tunarungu dapat terjalin dengan baik. Dalam upaya meningkatkan dukungan teman sebaya bagi anak tunarungu dalam memahami materi pendidikan, diperlukan lingkungan yang inklusif dan mendukung interaksi sosial. Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada teman sebaya tentang cara berkomunikasi dengan anak tunarungu. Guru juga dapat mengintegrasikan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang melibatkan interaksi sosial, serta memberikan

dukungan yang tepat kepada anak tunarungu. Evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dukungan yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2018). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal pada Anak Tunarungu dalam Berkomunikasi di SLB Rajawali Makassar. *Alqisthi-Jurnal Sosial Dan Politik-Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Politik ( STISIP )*, 8(1).
- Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar ABK (Tuna Rungu) dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>
- Aradiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Kishida, Y., Brennan-Jones, C. G., Runions, K., Vithiatharan, R., Hancock, K., Brown, M., Eikelboom, R. H., Coffin, J., Kickett-Tucker, C., Li, I. W., Epstein, M., Falconer, S. E., & Cross, D. (2022). Supporting the Social–Emotional Well-Being of Elementary School Students Who Are Deaf and Hard of Hearing: A Pilot Study. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 53(4), 1037–1050. [https://doi.org/10.1044/2022\\_LSHSS-21-00178](https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-21-00178)
- Kresna, K. A. Y., & Rahmasari, I. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i1.31>
- Mahyuda, A., Institut, S., Kristen, A., Tarutung, N., Eko, H., & Haloho, P. (2023). Penggunaan Metode Tanya Jawab melalui Media Gambar dalam Pembelajaran untuk Anak Tunarungu. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, Issue 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Meidiana, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 288–294. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc>
- Milles dan Huberman, (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia press, hlm. 16.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, T., & Mardiah, L. N. (2020). Bagaimanakah Proses Belajar Anak Tunarungu dan Anak Autisme?: Studi Kasus di Salah Satu SLB di Indramayu. *Gema Wiralodra*, 11(1), 133–142. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.115>
- Perdana, G. K. A., & Dewi, K. S. (2015). Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel. *Jurnal Empati*, 4(4), 66–72.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>
- Qaryatika, L., & Masitoh, S. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di Lingkungan Sekolah di SDLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3). <http://etd.repository.ugm.ac.id>,
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *QUALITY*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Setyawan, A., Mawarni, C. D., Ghina, B., Yanti, N. R. D., & Alvia, A. (2020). Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, E., Murdianto, M., & Setyowati, N. (2021). Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI), untuk Anak yang Berkebutuhan Kusus Tunarunggu di

- SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 58–71. <https://doi.org/10.37680/basicav1i1.777>
- Suraida, E. W., & Leonardi, T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Mental (BRPKM)*, 1(2), 1462–1467. <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Sutoyo, L. P. R., & Hendriani, W. (2018). Peran Dukungan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Inklusif. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1139>
- Wardhani, R. D. K. (2023). Perawatan Kesehatan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2896–2907.
- Widayati, D., Nita Ludyanti, L., Layliatul, F. M., Studi, P. S., & STIKES Karya Husada Kediri, K. (2022). Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak. *Proceedings of the National Health Scientific Publication Seminar*, 01(02), 354–359. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO>
- Widyastuti, P. A., & Widiana, I. W. (2020). Analisis Peran Tutor Sebaya terhadap Sikap Sosial Siswa Tuna Rungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24083>
- Yudhianto, K. A., & Rahmasari, I. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. In *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(1).
- Yuliana, M. E., Sundari, & Sobirin, R. F. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tunarungu di Komunitas Deaf Family Solo Raya. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10), 3925–3930. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i10.2022.3925-3930>